MERAWAT KERUKUNAN DENGAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA

Maintaining the Harmony with Local Wisdoms in Muna Regency, Southeast Sulawesi

Sabara

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jln. AP. Pettarani No. 72 Makassar Email: barackfilsafat@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal 03 Agustus 2015. Naskah direvisi tanggal 12 Agustus 2015. Naskah disetujui tanggal 02 November 2015.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendeskripsikan kearifan lokal Muna yang telah diimplementasikan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Muna. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana operasionalisasi kearifan lokal dalam merawat kerukunan umat beragama di kabupaten Muna? Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mendeskripsikan operasionalisasi kearifan lokal Muna dalam membangun kerukunan umat beragama. Dari hasil temuan penelitian didapatkan bahwa operasionalisasi kearifan lokal dalam membangun kerukunan umat beragama di kabupaten Muna dilakukan melalui pendekatan kultural dan struktural serta difungsikan sebagai alat kuratif maupun preventif dari segala potensi yang merusak kerukunan umat beragama di kabupaten Muna. Terdapat beberapa kearifan lokal Muna yang secara fungsional cukup efektif dalam merawat suasana kerukunan di Muna. Yaitu; budaya gampola atau gotong-royong, tarian modure dan linda', serta pesan-pesan bijak dari *kabali* seperti *dapo Moa Moa Sioho* (saling mengasihi satu sama lain), dapo angka angkatau (saling menghormati satu sama lain), dapo mo moologho (saling tolong menolong satu sama lain), dapo adha adhati (saling menghargai satu sama lain), dan dapo pia piara/dapo bhinibhini kuli (saling asah, saling asih, saling asuh, saling tenggang rasa satu sama lain).

Kata kunci: kerukunan, kearifan lokal, Kabupaten Muna, dan FKUB

Abstract

This research aimed to describe the local wisdoms of Muna that have been implemented in creating inter-religious harmony in Muna. The problem of the research was that how the local wisdoms work in maintaining the religious harmony in Muna? The research used a qualitatively descriptive method to describe the implementation of the local wisdoms of Muna in building the religious harmony. The findings showed that cultural and structural approach functioned as the media of prevention toward any potential conflicts which were able to break the religious harmony in Muna. There were some local wisdoms of Muna which functionally quite effective in keeping the harmony atmosphere in Muna namely gampola culture or mutual assistance, modure and linda' dances, as well as the wise messages from Kabali such as dapo Moa Moa Sioho (love among others), dapo angka angkatau (mutual respect), dapo mo moologho (help among others), dapo adhati adha (appreciate among others), and dapo pia piara/dapo bhini-bhini kuli (mutual learn, mutual care, mutual love, and mutual tolerance).

Keywords: harmony, local wisdom, Muna Regency, and FKUB

PENDAHULUAN

anusia adalah homo conflictus yaitu mahluk yang selalu terlibat dalam perdebatan, pertentangan, dan persaingan baik suka rela maupun terpaksa (Susan, 2010: 4). Menurut Miall (2002: 7) konflik yang dimaksud adalah adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan. Dalam hal konflik tersebut, agama menjadi salah satu variabel yang kerap memicu pertentangan antar kelompok dalam masyarakat yang pertentangan itu sering meluas menjadi benturan sosial.

Mengingat rentannya agama menjadi faktor pemicu konflik, karenanya kerukunan antar umat beragama menjadi hajat penting demi keutuhan dan keharmonisan hubungan sosial masyarakat yang heterogen. Sebagaimana dikatakan oleh KH. Muhamamd Dachlan (mantan Menteri Agama) bahwa kerukunan antar golongan agama merupakan syarat mutlak bagi terciptanya stabilitas politik dan ekonomi (Muhdina, 2015: 20). Membangun kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan yang bersifat struktural maupun pendekatan kultural (kebudayaan).

Pendekatan kebudayaan dapat dikatakan menjadi elemenpenting dalam merekatkan hubungan antar berbagai kelompok sosial masyarakat, termasuk halnya agama. Pendekatan kebudayaan jika dieksplorasi dan diimplementasikan lebih jauh akan menjadi modal sosial dalam meredakan konflik antar umat beragama. Penyelesaian konflik Islam-Kristen di Maluku melalui mekanisme pendekatan kebudayaan pela dan gandong yang intinya sebuah resolusi konflik dengan mempersaudarakan dua pihak yang bertikai sebagai kakak dan adik (Tualeka, 2010: 5). Keberhasilan budaya pela dan gandong ini merupakan bukti bahwa kebudayaan cukup ampuh dalam memberi visi damai bagi dua kelompok agama yang berkonflik. Pilar kebudayaan yang menjadi daya perekat tersebut adalah kearifan lokal atau local genius.

Masyarakat memiliki kearifan lokal yang secara fungsional cukup efektif dalam menciptakan situasi lingkungan sosial yang harmonis dan rukun. Tradisi lokal tersebut memiliki nilai penting diantaranya sebagai acuan tingkah laku termasuk sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya maupun agama. Menurut Haba (2007: 11) nilai-nilai keariffan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di masyarakat secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga dapat mempertebal kohesi sosial di dalam masyarakat.

Kearifan lokal tersebut merupakan ungkapan lokal (local knowledge) dalam pengetahuan merespon situasi lingkungan dan sosialnya. Indonesia merupakan bangsa dengan heterogenitas kearifan lokal yang dapat dijadikan media untuk merekatkan hubungan antar umat beragama dalam suatu wilayah. Kearifan lokal tersebut cukup efektif dalam membangun masyarakat yang rukun dan damai, misalnya dalihan na tulo di Sumatera Utara, siro yo ingsun, ingsun yo siro di Jawa Timur, sipakalebbi dan sipakatauu di Sulawesi Selatan, konsep menyama braya dari Bali dan konsep rumah betang dari Kalimantan Tengah (Abdullah dkk, 2008: 6).

Kata rukun ini berarti damai dan baik, sehingga kerukunan beragama ini dapat dikatakan sebagai hubungan yang damai dan baik antara pemeluk agama yang berbeda-beda. Kerukunan ialah suasana dimana masing-masing anggota dari masyarakat menerapkan sikap saling menghargai dan saling menghormati. Konsep kerukunan ini merupakan acuan untuk meminimalisir terjadi konflik yang meretakan sendi-sendi keharmoisan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih dalam kenyataan masyarakat yang plural.

Menurut Hamdan MM dalam Ismail (2012: 133), kerukunan beragama berarti hubungan sesama umat beragama dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pada dasarnya agama dapat dimplementasikan sebagai alat perekat kohesi sosial. Agar agama dapat fungsional menjadi alat perekat kohesi sosial ada beberapa aspek yang perlu untuk diperhatikan oleh pemeluknya (Mashudi, 2014: 52), yaitu; runtuhnya ego sektoral (kelompok), tidak ekstrem dan saling menghormati, serta munculnya kesadaran kolektif sebagai satu kesatuan masyarakat meski dalam perbedaan.

Menurut Iskandar (2005: 398-399) bahwa untuk mengukur kerukunan hidup beragama dapat dilihat dari dimensi-dimensi sebagai berikut: a) dimensi kerukunan antar umat seagama. Persoalan yang kerap terjadi bermula ketika klaim kebenaran agama yang dianut seseorang atau sekelompok dihadapkan pada klaim kebenaran agama lain, maka tidak jarang timbul benturan, perselisihan, bahkan peperangan yang bernuansa agama. Dimensi kerukunan antar umat seagama dapat diretas dengan semangat kekeluargaan dan pemeliharaan. b) dimensi kerukunan antar umat beragama. Penekanan pada aspek kedua dirasakan sangat penting dalam suatu masyarakat dan bangsa yang penduduknya majemuk dari segi agama. Pola kerukunan yang hendak dikembangkan dalam kaitan ini adalah kerukunan yang bersifat dinamis. Maksudnya, hubungan diantara umat yang berbeda agama selain terwujud dalam bentuk kesadaran akan kemajemukan dan sikap saling menghargai, juga diharapkan agar umat tersebut dapat bekerjasama dan saling membantu dalam bidang sosial dan ekonomi. c) dimensi kerukunan umat beragama dengan pemerintah pengembangan kerukunan antar umat beragama dikembangkan pula melalui penyediaan rambu-rambu yang mengatur hubungan antar warga masyarakat yang memiliki keragaman agama. Sebagian dari rambu-rambu sudah dimiliki oleh bangsa kita, namun berbagai rambu-rambu yang lain, seperti Undang-undang Kerukunan Hidup Umat Beragama perlu diusahakan.

E. Tiezzi dan Rossini (Rohimin, 2009: 207) menjelaskan kearifan lokal sebagai pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersamasama. Secara substansial, kearifan lokal adalah nilainilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, nilainilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal tersebut diwujudkan dalam kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, maupun folklor. Kearifan lokal menjadi prinsip norma, serta tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, ritus, serta kebiasaan yang terlihat dalam pergaulan sehari-hari nasyarakat. Kearifan lokal menyediakan aspek kohesif berupa elemen perekat lintas kelompok, agama, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat diartikan sebagai ruang maupun arena dialogis untuk melunturkan segala jenis eksklusivitas identitas politik kelompok (Abdullah dkk, 2008: 334).

Dengan demikian, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai elemen penting dalam membangun kerukunan umat beragama, sehingga terwujud tata kehidupan jmat beragama yang harmonis dan rukun. Adapun kearifan lokal Muna yang dimaksud dalam tulisan ini adalah segenap kearifan lokal yang berakar pada tradisi dan kultur masyarakat Muna yang masih hidup di tengah masyarakat dan telah difungsionalkan sebagai elemen perekat kerukunan antar umat beragama di kabupaten Muna.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Muna dalam menciptakan suasana kerukunan antar umat beragama di kabupaten Muna menjadi menarik, terlebih kajian tentang kearifan lokal apalagi terkait dengan peningkatan kerukunan umat beragama masih sangat minim. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah; bagaimana operasionalisasi kearifan lokal dalam merawat kerukunan umat beragama di kabupaten Muna? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal Muna yang telah diimplementasikan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif (Arikunto, 2007: 234) yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara apa adanya bagaimana kearifan lokal difungsikan secara operasional oleh tokoh-tokoh masyarakat Muna dalam merawat kerukunan umat beragama. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data-data yang dikumpulkan juga dilengkapi dengan penelusuran atas studi pustaka yang terkait. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan tokoh budaya serta mereka yang terlibat atau melibatkan diri secara langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang dibahas. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif-kritis. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2014 di kabupaten Muna.

PEMBAHASAN Sekilas tentang Muna

Muna adalah sebuah nama dengan beragam penanda. Secara geografis, Muna merupakan nama sebuah pulau, secara administratif Muna adalah nama sebuah kabupaten, secara kultur, Muna adalah nama sebuah etnik yang memiliki budaya dan bahasa yang khas, dan secara historis Muna adalah nama sebuah kerajaan yang pernah eksis dan berkembang di masa lampau. Selain sebagai nama sebuah kabupaten, Muna adalah nama sebuah pulau di sebelah Selatan provinsi Sulawesi Tenggara dan berada di sebelah barat pulau Buton. Sebagai sebuah kabupaten, Muna adalah sebuah wilayah pemerintahan yang berada di sebelah Utara Pulau Muna dan sebagian pulau Buton di sebelah Utara, serta beberapa pulau-pulau kecil yang berada di sekitarnya.

Secara astronomis, kabupaten Muna terletak diantara titik kordinat 4° 30' LS hingga 5° 15' LS dan 122° 10' BT - 123° 00 BT. Wilayah darat kabupaten Muna seluas 2.963,97 Km² atau 296.397 Ha. Kabupaten Muna berbatasan dengan Selat Spelman di sebelah Utara, Selat Tiworo di sebelah Barat, Kabupaten Buton Utara di sebelah Timur, dan sebelah Selatan berbatasan langsung dengan kabupaten Buton.

Kabupaten Muna adalah salah satu daerah tingkat II yang tertua di Sulawesi Tenggara yang penetapannya pada tahun 1960 bersama dengan kabupaten Buton, Kabupaten Kolaka, dan Kabupaten Kendari. Ibukota Kabupaten Muna adalah Kota Raha yang terletak di Kecamatan Katobu. Kota Raha terletak di dekat bekas pusat kerajaan Muna. Kota ini berada tepat di daerah perlintasan antara Buton dan Kendari (Rabani, 2010: 66). Nama Muna dahulu bernama Wuna diambil dari kata Kontu Kowuna (batu berbunga). Yaitu sebuah bukit yang bernama bukit Bahutara, yang merupakan bukit karang yang sewaktu-waktu karang tersebut tumbuh dan menyerupai bunga (Batoa, 1991: 2).

Jumlah penduduk kabupaten Muna pada tahun 2013 adalah 304.753 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebanyak 146.951 jiwa dan penduduk perempuan 157.802 jiwa. Secara sosiologis, penduduk muna adalah penduduk dapat dikatakan heterogen, khususnya ketika program transmigrasi memasuki wilayah Muna pada kisaran dekade 1960-an. Untuk itulah, komposisi penduduk Muna secara identitas sosial cukup plural, baik dari segi etnik, budaya, bahasa, dan agama. Hal yang menarik dari masyarakat Muna adalah penggunaan bahasa Indonesia yang cukup dominan, bahkan hingga di kampung-kampung. Hampir tidak ada orang Muna yang tidak mampu berbahasa Indonesia, meski dengan dialek Muna yang secara struktur dialek mirip dengan dialek bahasa Indonesia logat Makassar (Sabara, 2014: 20).

Muna, selain nama sebuah pulau dan nama sebuah kabupaten, Muna juga adalah nama sebuah etnik, bahasa, dan nama sebuah kerajaan yang pernah cukup lama memerintah wilayah ini, hingga dihapuskan semenjak integrasi ke NKRI. Sebagai sebuah etnik dan bahasa, suku dan bahasa Muna memiliki kemiripan dengan suku dan bahasa Buton, walaupun tentu saja diantara keduanya memiliki perbedaan. Suku Muna adalah "penduduk asli" wilayah ini, meski saat ini, suku Muna bukan satusatunya etnik yang mendiami wilayah ini. Populasi yang cukup besar dari etnik pendatang adalah etnik Bugis-Makassar yang populasinya cukup signifikan, bahkan menurut sebuah sumber hampir 30% penduduk Muna adalah keturunan dari suku-suku dari Sulawesi Selatan. Semenjak digalakkannya program transmigrasi, wilayah Muna dihuni oleh berbagai etnik pendatang, khususnya Jawa dan Bali yang membentuk pemukiman-pemukiman transmigrasi di beberapa daerah di pedalaman Muna, seperti di daerah Tiworo. Meski, demikian harus diakui bahwa penduduk dengan etnik Muna masih merupakan yang dominan yang mendiami wilayah kabupaten Muna (Sabara, 2014: 23).

Pada awalnya seluruh masyarakat Muna adalah penganut Islam, agama Islam masuk hampir bersamaan dengan masuknya Islam di Buton pada kisaran abad ke 16 Masehi. Perlahan dengan kehadiran pendatang dari berbagai etnik dan agama yang berbeda, komposisi penganut agama di Kabupaten Muna pun akhirnya beragam. Di Kabupaten Muna telah ada 5 agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha). Agama Islam masuk di Muna sekitar awal abad ke 16, dibawa oleh Syeikh Abdul Wahid dan masa itu, kerajaan Muna dipimpin oleh raja La Posasu (Alhadza dkk, 2009: 38). Selanjutnya agama Islam diterima secara massif oleh penduduk Muna dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Meski agama Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Muna. Gerakan misionaris Katolik di Muna pada dekade 1950 hingga 1960-an telah berhasil menarik beberapa warga etnik Muna untuk melakukan konversi agama ke Katolik, hal ini terjadi khususnya di daerah Kecamatan Tongkuno. Di kecamatan tersebut terdapat sebuah dusun bernama Labasa yang mayoritas penduduknya adalah beragama Katolik dan merupakan etnik asli Muna. Agama Katolik telah memasuki Muna sekitar akhir abad ke 19, namun berdirinya gereja Katolik pertama kali di Muna pada tanggal 12 September 1912, yang ditandai dengan pembaptisan bayi pertama yang terlahir di Muna. Agama Katolik awalnya dianut oleh pendatang dari Flores, Ambon, dan Filipina yang datang ke Muna dan kemudian menyebar pada beberapa kelompok penduduk asli Muna.

Misionaris Protestan juga berhasil menyebarkan agamanya pada beberapa penduduk suku Muna, meski tidak seberhasil misionaris Katolik, ada beberapa penduduk asli Muna yang kemudian juga menganut agama Protestan, khususnya di daerah Jompi, kecamatan Katobu. Selain itu populasi penganut agama non muslim juga terdiri atas etnik pendatang yang bermukim di Muna, misalnya etnik Ambon yang bermukim di sebuah kawasan bernama Ambon kamp di Kecamatan Katobu, mereka umumnya beragama Protestan. Terdapat juga perkampungan Hindu Bali di beberapa daerah transmigrasi, juga terdapat penganut Buddha dari etnik Bali, Jawa, dan Tionghoa.

Mayoritas penduduk kabupaten Muna adalah pengamut Islam dengan jumlah populasi 295.443 atau 96,95% Selanjutnya penganut agama Katolik sebanyak 4.074 jiwa atau 1,34% dari populasi penduduk Muna. Selanjutnya adalah penganut agama Hindu sebanyak 3.967 jiwa atau 1,30%. Selanjutnya penduduk Muna yang beragama Kristen sebanyak 1.162 jiwa atau hanya 0,38% Penganut agama Buddha adalah yang terkecil dengan jumlah penganut sebanyak 107 jiwa atau 0,03% dari penduduk kabupaten Muna. Penganut agama Khonghucu sejauh ini belum terdata atau belum ditemukan.

Menurut data BPS kabupaten Muna tahun 2013, terdapat 427 buah sarana peribadatan dari 5 agama, yang terbesar adalah sarana perbadatan umat Islam berupa mesjid dan langgar yang totalnya berjumlah 391 buah, terdiri atas 308 buah mesjid dan 83 buah langgar atau mushalla. Gereja sebagai tembat ibadat agama Kristen dan Katolik berjumlah 23 buah yang tersebar di 14 dari 33 kecamatan yang ada di Kabupaten Muna, terbesar berada di Kecamatan Katobu yang berjumlah 4 buah gereja. Tempat ibadah agama Hindu atau Pura berjumlah 11 buah yang tersebar di 6 kecamatan, yang terbanyak di Kecamatan Tiworo Kepulauan (Tikep) sebanyak 3 buah Pura selanjutnya masingmasing dua buah pura terdapat di Kecamatan Tiworo Tengah, Sawerigadi, dan Tiworo Selatan, serta masing-masing satu buah pura di Kecamatan Parigi dan Kecamatan Maganti. Tempat ibadah agama Buddha berjumlah dua buah yang berada masing-masing di Kecamatan Tiworo Kepulauan dan Kecamatan Tiworo Tengah.

Kasus-kasus Keagamaan

Peneliti mendapatkan catatan mengenai beberapa kasus keagamaan dan catatan kecil mengenai hubungan antar umat beragama dari beberapa orang informan. Yang pertama adalah kasus keagamaan intern umat Islam. Yakni terjadi benturan pemahaman dan pengamalan keislaman antara masyarakat Muna yang pada umumnya masih memegang teguh adat dan mengakulturasikannya dengan ajaran Islam dengan gerakan keislaman baru yang bercorak puritan. Benturan ini kerap terjadi, misalnya ketika ada momen-momen tertentu, khususnya kematian yang di mana dalam kultur keislaman masyarakat Muna diadakan acara tahlilan pada malam ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan keseratus, oleh kelompok puritan, hal ini dianggap bid'ah. Perbedaan cara pandang inilah kerap menjadi benturan, meski tidak sampai menimbulkan konflik.

Antara umat Islam dan umat Kristen, sejatinya relatif tidak bermasalah, hanya saja ketika terjadi kerusuhan Maluku pada tahun 1999-2004, dan banyak penduduk Muna yang bermukim di Maluku terpaksa eksodus dan kembali ke Muna. Terjadi kekhawatiran akan adanya konflik sebagai pelampiasan dendam masyarakat Muna yang baru saja eksodus dari Maluku, meski potensi konflik tersebut berhasil diredam. Pemerintah kabupaten Muna membangun beberapa perkampungan/ pemukiman untuk pengungsi eksodus kerusuhan Maluku yang datang ke Muna. Selain itu, ada dua kejadian yang hampir saja diarahkan menajdi konflik SARA, yaitu konflik antara pemuda dari jalan Sawerigading dan kalangan pemuda dari lorong Ambon kamp. Pada tahun 2000, pemuda dari

dua jalan yang bertetangga tersebut terlibat bentrok, dan hampir saja konflik diperluas menjadi konflik SARA, khsuusnya agama, mengingat pada masa itu masih-masih panas-panasnya kerusuhan Ambon. Hampir sebulan terjadi ketetgangan, namun konflik berhasil dilokalisir dengan tidak melibatkan SARA, khususnya agama. Kejadian yang hampir sama terulang kembali di awal Februari 2014, terjadi kembali konflik antar warga, khususnya pemuda dari dua jalan tersebut yang berbeda etnik dan agama, namun konflik cepat diredam melalui pendekatan kultural dengan memanfaatkan mekanisme kearifan lokal dari tokoh masyarakat.

Menurut seorang informan, hubungan antar umat beragama di kabupaten Muna secara kasat mata terlihat aman-aman saja dan tidak pernah ada konflik bernuansa agama yang terjadi di kabupaten Muna. Namun, secara psikologis terbangun jarak, melalui prasangka yang terbangun. Khususnya umat Islam, terbangun prasangka kepada orangorang Kristen yang akan menyebarkan agama meraka (Kristenisasi). Prasangka ini terbangun didasarkan pada pengalaman sebelumnya di mana misionaris Kristen maupun Katolik melakukan penyebaran agama kepada penduduk Muna dengan memanfaatkan kesulitan ekonomi masyarakat Muna. Meski demikian, tetap dapat dikatakan bahwa hubungan antar umat beragama di kabupaten Muna masih tergolong harmonis.

Kearifan Lokal Muna

Muna merupakan salah satu etnik utama di provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki khasanah kebudayaan dan kearifan lokal yang dapat dieksplorasi menjadi mediator dalam membangun masyarakat yang rukun. Secara kultural, suku Muna memiliki kultur yang khas sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang mereka. Ada beberapa kearifan lokal yang menjadi pilar kebudayaan Muna dan sebagai pilar dalam membangun keharmonisan sosial, termasuk diantaranya keharmonisan dalam membangun hubungan antar umat beragama. Kearifan lokal dalam masyarakat Muna terwujud dalam tradisi sosial, sistem ritus hingga pesan-pesan bijak.

Beberapa kearifan lokal yang ada di wilayah Muna adalah budaya gampola atau budaya gotongroyong yang menjadi perekat kohesi sosial antar masyarakat, lewat tradisi ini terbangun harmonitas sosial dalam masyarakat, bahkan pada masyarakat Muna yang kini telah majemuk. Selain itu ada petuah-petuah bijak yang terangkum dalam sastra lisan kabali yang berisikan pesan-pesan moral, dan secara efektif masih dianut oleh sebagian masyarakat Muna. Lewat pesan-pesan moral dalam kabali ini dapat dijadikan media dalam membangun kerukunan umat beragama. Di Muna ada juga tarian modure dan linda'. Kedua tarian ini adalah tarian kolektif mirip tarian lulo yang ada di daratan Sulawesi Tenggara (suku Tolaki). Lewat tarian ini terbangun kebersamaan antara berbagai elemen masyarakat yang berbeda, yang disimbolkan dengan saling menggenggam tangan terdapat pula beberapa pesan-pesan bijak yang menjadi falsafah kebudayaan Muna dalam membangun harmonitas sosial, yaitu; dapo moa moa sioho (saling mengasihi satu sama lain), dapo angka angkatau (saling menghormati satu sama lain), dapo mo moologho (saling tolong menolong satu sama lain), dapo adha adhati (saling menghargai satu sama lain), dan dapo pia piara/dapo bhini-bhini kuli (saling asah, saling asih, saling asuh, saling tenggang rasa satu sama lain). (Sabara, 2014:14).

Operasionalisasi Kearifan Lokal dalam Merawat Kerukunan

Meski di Muna dapat dikatakan hampir tidak pernah terjadi gesekan yang bernuansa agama, namun kearifan lokal semaksimal mungkin difungsikan sebagai medium perekat kohesi sosial antar kelompok agama di Muna. Operasionalisasi kearifan lokal dalam kaitannya dengan krukunan umat beragama di Muna setidaknya difungsikan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kultural murni dan pendekatan struktural. Operasionalisasi kearifan lokal difungsikan selain untuk meredam konflik yang hampir terjadi, namun juga sebagai tindakan preventif dari konflik yang mungkin terjadi dengan mengatasnamakan agama. Dengan demikian, kearifan lokal di kabupaten Muna difungsikan sebagai kekuatan kuratif maupun preventif.

Operasionalisasi kearifan lokal sebagai kekuatan kuratif untuk meredam potensi konflik yang mulai menggeliat tampak pada tiga peristiwa yang telah dikemukakan sebelumnya. Ketika kerusuhan di Maluku meletus pada tahun 1999 yang dampaknya membuat banyak orang-orang Muna yang merantau ke Maluku harus eksodus dan kembali ke Muna sempat ada kekhawatiran akan

terjadi kerusuhan serupa di Muna dikarenakan orang yang eksodus tersebut akan melampiaskan dendam kepada orang-orang Kristiani di Muna, terlebih lagi terdapat pemukiman orang Ambon Kristen di Muna. Menyikapi hal tersebut, tokoh agama dan adat Muna melakukan pendekatan kultural dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai peredam potensi konflik. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh bapak La Ode Jamal, salah seorang korban eksodus dari Maluku ada tahun 2000 yang sempat terpikir untuk membalas dendam kepada orangorang Kristiani di Muna. Namun, oleh tokoh adat ia diingatkan bahwa sebagai orang Muna harus saling dapo Moa Moa Sioho (saling mengasihi satu sama lain). Keeratan kultural diri sebagai orang Muna dengan pesan kearifan lokal kabali tersebut membuat La Ode Jamal dan beberapa teman sesama eksodus dari Maluku mengurungkan niat untuk membalas dendam terhadap orang Kristiani di Muna.

Konflik bernuansa SARA yang sempat terjadi pada tahun 2000 dan 2014 antara dua kelompok pemuda yang berbeda etnik dan agama (pemuda Muna-Muslim dan pemuda Ambon-Kristen) yang tinggal berbeda lorong di dekat pusat kota Raha pun dapat terselesaikan melalui pendekatan kultural dari tokoh-tokoh setempat. Menurut Bripka Midin, anggota kepolisian yang banyak terlibat dalam menangani dua konflik tersebut, konflik bisa terlokalisir dan tidak merembet menjadi isu SARA serta dapat terselesaikan melalui pendekatan kultural dari tokoh agama dan budaya setempat. Prinsip dapo moa moa sioho (saling mengasihi satu sama lain), dapo angka angkatau (saling menghormati satu sama lain), dapo mo moologho (saling tolong menolong satu sama lain), dapo adha adhati (saling menghargai satu sama lain), dan dapo pia piara/ dapo bhini-bhini kuli (saling asah, saling asih, saling asuh, saling tenggang rasa satu sama lain) sebagai jati diri orang Muna cukup efektif sebagai peredam konflik tersebut. Pemuda-pemuda Muna diingatkan akan prinsip tersebut sebagai jati diri mereka selaku orang Muna, sehingga kemarahan dan dendam dapat terredam.

Bentuk-bentuk kearifan lokal seperti budaya gampola (gotong-royong) serta tarian modure dan linda' secara alamiah menjadi perekat kohesi sosial antar kelompok yang di Muna, termasuk kelompok agama. Melalui budaya gampola jika ada kegiatan atau acara baik yang bersifat pribadi maupun sosial

sesama orang Muna bahkan dengan pendatang yang berbeda etnik dan agama terjalin suasana persaudaraan tanpa memandang perbedaan agama. Budaya gampola yang masih hidup khususnya di daerah-daerah pedalaman cukup efektif meretas jarak sosial akibat perbedaan keyakinan dari sesama orang Muna yang berbeda agama. Hal ini terasa sekali di beberapa daerah pemukiman orang Muna yang di dalamnya terdapat perbedaan agama, seperti di kecamatan Tongkuno dan Maligano di mana pada daerah tersebut terdapat populasi orang Muna asli yang beragama Katolik di tengah mayoritas muslim. Melalui budaya gampola perbedaan agama seakan hilang yang tampak hanyalah ikatan sebagai sesama orang Muna. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Ferry Lasan, orang Muna asli yang beragama Katolik dan tinggal di dusun Lahasa kecamatan Tongkuno. Menurut Ferry di daerahnya ketika ada sebuah hajatan maupun acara, masyarakat tanpa melihat agamanya apakah Islam maupun Katolik sama-sama berbaur. Dengan budaya gampola ini jarak sosial antar agama antara orang Muna dapat terretas, sehingga kerukunan dapat terawat dengan baik. Penuturan yang sama juga disampaikan oleh Hendrik, warga asli Muna yang juga tokoh Kristen dan tinggal di Raha, melalui budaya gampola persaudaraan dan solidaritas terbangun dengan baik dan akhirnya cukup efektif membangun kerukunan umat beragama yang harmonis di Muna.

Prinsip dapo moa moa Sioho, dapo angka angkatau, dapo mo moologho, dapo adha adhati, dan dapo pia piara/dapo bhini-bhini kuli sebagai jati diri orang Muna cukup efektif membangun ikatan persaudaraan antara orang Muna yang meski berbeda agama namun tetap saling menghormati dan mengasihi. Hal ini diakui oleh Tommy Lacaden, seorang tokoh pemuda Katolik di Raha. Ia sebagai Katolik memiliki banyak keluarga yang beragama Islam, namun perbedaan agama tersebut menjadi kerap tak tampak dalam pergaulan sosial karena perasaan sebagai orang Muna yang bersaudara dan harus saling mengasihi dan menghormati. Ia dan keluarganya serta orang Muna yang beragama Katolik tidak pernah mendapatkan diskriminasi atau pengucilan dari kerabatnya yang muslim, karena adanya prinsip yang tertanam di masyarakat Muna. Adanya prinsip tersebut membuat orang Muna juga terbuka terhadap pendatang dari etnik maupun agama lain, hal inilah yang membuat transmigran yang datang ke Muna cukup mendapatkan tempat dan penghormatan dari penduduk Muna. Hal ini diakui oleh Ketut Wiyasa, tokoh transmigran asal Bali yang beragama Hindu. Kedatangan orangorang Bali yang beragama Hindu dan banyak bermukim di kawasan Tiworo dan sekitarnya tidak pernah terusik. Sebagai orang Bali yang beragama Hindu mereka tetap bebas menjalankan agama dan budayanya karena sikap orang Muna yang sangat toleran dan menghormati.

Nilai-nilai keariffan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di masyarakat Muna telah secara fungsional dioperasionalkan. Sehingga seperti dikatakan oleh John Haba (2007: 11), kearifan lokal telah fungsional dalam memperkuat sistem budaya yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga dapat mempertebal kohesi sosial di dalam masyarakat. Kohesi sosial masyarakat Muna yang heterogen dari segi agama terbentuk secara harmonis melalui mekanisme kultural dengan memanfaatkan kekuatan kearifan lokal. Walhasil, kerukunan antar umat beragama terbangun sebagai hubungan yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai. Melalui maksimalisasi kekuatan kearifan lokal, kerukunan umat beragama terawat seperti yang dikatakan oleh Mashudi (2014: 52), yaitu; runtuhnya ego sektoral (kelompok), tidak ekstrem dan saling menghormati, serta munculnya kesadaran kolektif sebagai satu kesatuan masyarakat meski dalam perbedaan.

Pada lingkup pergaulan muda-mudi tarian modure dan linda' yang kerap ditampilkan dalam berbagai acara membuat muda-mudi yang berbeda agama berbaur bersama dalam tarian tersebut. Sebagaimana dituturkan oleh La Ode Muhaiminsyah, seorang pemuda Muna, ketika melakukan tarian tersebut para pemuda lebur bersama dan tidak lagi melihat perbedaan agama. Semua pemuda yang terlibat dalam tarian tersebut saling bergandengan tangan dan menari sebagai simbol kebersamaan dan persaudaraan tanpa emmandang perbedaan. Walhasil, secara alamiah, melalui media tarian tersebut cukup efektif dalam membangun keakraban antar pemuda dan secara tidak langsung menciptakan kerukunan antar umat beragama di kalangan pemuda Muna.

Selain melalui pendekatan kultural dalam mengoperasionalkan keraifan lokal Muna dalam merawat kerukunan antar umat beragama, pendekatan struktural juga digunakan dalam memanfaatkan kearifan lokal untuk membangun kerukunan umat beragama di Muna. Komitmen pada nilai lokal sebagai modal sosio-kultural dalam membangun kerukunan umat beragama di Muna, dibuktikan oleh segenap tokoh lintas agama melalui pengurus FKUB kabupaten Muna pada tanggal 29 Februari 2012 merumuskan komitmen bersama pada kerukunan umat beragama yang diantaranya berpegang pada falsafah dasar kebudayaan Muna, yaitu dapo moa moa sioho (saling mengasihi satu sama lain), dapo angka angkatau (saling menghormati satu sama lain), dapo mo moologho (saling tolong menolong satu sama lain), dapo adha adhati (saling menghargai satu sama lain), dan dapo pia piara/dapo bhini-bhini kuli (saling asah, saling asih, saling asuh, saling tenggang rasa satu sama lain). Pernyataan tersebut ditandatangani oleh 9 orang tokoh yang mewakili 5 agama di kabupaten

Menurut Ustadz Dahlan La Doho, yang juga salah seorang penandatangan mewakili tokoh muslim dalam pernyataan tersebut, rumusan komitmen bersama tersebut dimaksudkan sebagai bentuk komitmen membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama di Muna dengan menjadikan kearifan lokal Muna sebagai medianya. Rumsuan komitmen tersebut juga sebagai wujud untuk melestarikan nilai-nilai luhur kearifan lokal Muna dan memfungsikannya secara maksimal sebagai kekuatan kultural yang mempersatukan masyarakat kabupaten Muna dari berbagai agama dan meredam potensi konflik horisontal yang bernuansa SARA di Muna. Menurut Ustadz Dahlan, orang Muna harus terus diingatkan pada jati diri kulturalnya yang saling menghormati, saling mengasihi, saling tolong-menolong, dan saling menghargai kepada sesama sehingga suasana hubungan sosial yang harmonis di Muna dapat terus terjaga. Rumusan komitmen tersebut juga dimaksudkan sebagai common platform masyarakat Muna dari mana pun asalnya dan apa pun agamanya untuk sama-sama membangun Muna yang kondusif dan harmonis.

Kearifan lokal sebagai pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (Rohimin, 2009: 207) tampak dalam kehidupan keseharian yang menjadikan kearifan lokal tersebut sebagai *common platform* dalam hidup

bersama. Oleh masyarakat Muna, kearifan lokal menjadi prinsip norma, serta tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, ritus, serta kebiasaan yang terlihat dalam pergaulan seharihari nasyarakat Muna. Kearifan lokal dioperasikan melalui pendekatan kultural maupun struktural, sehingga berfungsi aspek kohesifnya sebagai elemen perekat lintas kelompok, agama, dan kepercayaan di Kabupaten Muna.

PENUTUP

Kearifan lokal di Kabupaten Muna telah dioperasionalkan sehingga fungsional merawat kerukunan antar umat beragama. Operasionalisasi kearifan lokal dilakukan dalam bentuk pemanfaatannya sebagai media kuratif atas konflik yang telah terjadi maupun sebagai upaya preventif dari potensi konflik yang akan terjadi. Operasionalisasi kearifan lokal dilakukan melalui pendekatan kultural yang secara alami terkonstruksi sebagai common platform masyarakat Muna sehingga menjadi perekat sosial antar umat beragama di Kabupaten Muna. Budaya gampola, tarian *modure* dan *linda*' serta pesan-pesan bijak dari kabali yang mengingatkan orang Muna untuk saling menghargai, mengasihi, tolong-menolong, dan menghormati merupakan modal kultural yang telah dimanfaatkan sebagai media perekat kerukunan antar umat beragama. Selain pendekatan kultural, dilakukan juga pendekatan struktural atas kearifan lokal melalui perumusan komitmen bersama tokoh lintas agama di FKUB Kabupaten Muna. Melalui penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada segenap pihak terkait di Kabupaten Muna untuk selalu menjaga dan melestarikan nilai luhur kearifan lokal Kabupaten Muna yang telah terbukti efektif dalam menciptakan dan merawat kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Muna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Terkhusus kepada pimpinan Balai Litbang Agama Makassar yang telah memfasilitasi peneliti untuk melakukan penelitian di Kabupaten Muna. Terima kasih juga peneliti haturkan kepada seluruh tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kabupaten Muna yang telah memberikan informasi penting bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. dkk. 2008. Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.
- Alhadza, Abuddllah, dkk. 2009. Sejarah Penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara. Kendari: CV. Shadra.
- Arikunto, Suharsini. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batoa, La Kimi. 1991. Sejarah Kerajaan daerah Muna. Raha: CV Astri.
- Haba, John. 2007. Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso. Jakarta: ICIP dan European Commission.
- Iskandar, Jusman. 2005. Dinamika Kelompok, Organisasi, dan Komuniaksi Sosial. Bandung:
- Ismail, Faisal. 2012. Republik Bhineka Tunggal Ika; Mengurai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mashudi. 2014. Pendidikan Keberagaman sebagai Basis Kearifan Lokal (Gagasan Kerukunan Umat Beragama). Jurnal Tarbawi Vol 2 No 1 h. 47-66.
- Miall, Hugh. Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, 2002. Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflicts, diterjemahkan oleh Tri Budhi Sasrio dengan judul Resolusi Konflik Menyelesaikan, Kontemporer: Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhdina Darwis. 2015. Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar. Jurnal Diskursus Islam Vol 3 No 1 h. 20-36.
- Rabani, La Ode. 2010. Kota-kota Pantai di Sulawesi Tenggara. Yogyakarta: Ombak.
- Rohimin, et all. 2009. Harmonisasi Agama dan Budaya Di Indonesia. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Sabara. 2014. Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Muna. Laporan Penelitian Balai Litbang Agama Makassar.
- Susan, Novri. 2010. Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer. Jakarta: Prenada Kencana Media Grup. 2010.

Tualeka, Hamzah. 2010. Konflik dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama. Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.